

PEMANFAATAN LAHAN “TEBA” DALAM KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

A. A. Sg. Dewi Rahardiani¹⁾

1) Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Warmadewa

ABSTRAK

Air merupakan kebutuhan utama semua makhluk hidup. Dengan pertambahan penduduk yang sangat cepat, kebutuhan akan airpun meningkat. Masalah airpun menjadi isue global termasuk di Bali. Walaupun di Bali dikenal konsep keselarasan dan keseimbangan mengenai sumber daya air yaitu Sad Kerti (6 keselarasan), namun seiring dengan bertambahnya penduduk yang pesat dan kebutuhan ekonomi yang juga meningkat, konsep ini seakan mulai ditinggalkan.

Sebagai upaya untuk mengembalikan keselarasan dan keseimbangan sumber daya air maka dibutuhkan peran serta berbagai pihak untuk mulai melakukan konservasi sumber daya air khususnya dipekarangan rumah termasuk lahan “teba”.

Kata kunci: pemanfaatan, lahan”teba”, konservasi, sumber daya air.

1 PENDAHULUAN

Air merupakan kebutuhan utama semua makhluk hidup. Dengan pertambahan penduduk yang sangat cepat, kebutuhan akan airpun meningkat. Namun sumber air tidak bertambah bahkan cenderung berkurang akibat pengelolaan yang salah. Kerusakan lingkungan dan pencemaran air yang meningkat serta jaminan akan tersedianya air tawar yang bersih telah berkembang menjadi isu global. Upaya yang dapat dilakukan agar kebutuhan air selalu terpenuhi adalah dengan konservasi sumber daya air. Salah satu cara konservasi sumber daya air adalah dengan cara perlindungan dan pelestarian sumber daya air.

Salah satu cara pelestarian sumber daya air ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi untuk menurunkan erosi lahan dan meningkatkan pengisian air tanah. Penanaman vegetasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan “teba”.

2 KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

Konservasi air adalah upaya menggunakan air yang sampai di permukaan bumi untuk keperluan manusia secara efisien dan memenuhi berbagai keperluan lingkungan. Konservasi air meliputi dua bagian, yaitu konservasi sumber daya air (*water resources conservation*), dan konservasi penyediaan air (*water supply conservation*). Konservasi sumberdaya air meliputi metode penyimpanan dan alokasi air secara efisien. Konservasi penyediaan air meliputi pendistribusian dengan kebocoran yang minimal

(*distribution with minimal loss*) dan konsumsi tanpa ada yang terbuang (*consumption without wastage*) (Arsyad, 2012).

Konservasi air ditujukan tidak hanya meningkatkan volume air, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaannya, sekaligus memperbaiki kualitasnya sesuai dengan peruntukannya. Konservasi air mempunyai multi-efek, diantaranya mengurangi banjir, kekeringan dan longsor dan lain sebagainya. Dengan demikian, konservasi air harus mendapat perhatian yang besar. Saat ini konservasi air menjadi salah satu kunci utama dalam menjamin ketersediaan air dan peningkatan suplai air seiring dengan tuntutan kebutuhan air yang semakin meningkat (Kodoatie dan Sjarief, 2010).

Menurut Suripin (2002), konservasi sumber daya air dapat dilakukan dengan cara (1) meningkatkan pemanfaatan air permukaan dan air hujan, (2) meningkatkan efisiensi air irigasi, dan (3) menjaga kualitas air sesuai untuk peruntukannya. Konservasi tanah ditujukan tidak hanya untuk mencegah kerusakan tanah akibat erosi dan memperbaiki tanah yang rusak, tetapi juga untuk mengoptimalkan penggunaan tanah dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Konservasi air bukan merupakan tujuan akhir, tetapi hanya salah satu cara dalam upaya pengelolaan sumberdaya air secara menyeluruh, terpadu, hemat dan tepat guna. Beban biaya upaya konservasi air tidak boleh lebih tinggi dari manfaatnya.

Lebih lanjut dalam Suripin (2002), pendekatan dasar dalam konservasi tanah dan air adalah sebagai berikut: (1)

Menyediakan penutup tanah dengan tanaman atau mulsa agar tanah terlindung dari pukulan hujan langsung; (2) Memperbaiki dan menjaga kondisi tanah agar tanah tahan terhadap penghancuran dan pengangkutan, serta meningkatkan kapasitas infiltrasi; (3) Mengatur aliran permukaan sedemikian rupa sehingga mengalir dengan energi yang tidak merusak; (4) Meningkatkan efisiensi penggunaan air; (5) Menjaga kualitas air; (6) Mendaur ulang air.

3 KONSEP PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR MASYARAKAT BALI

Ajaran leluhur Bali mengenai sumber daya air sendiri sudah tercantum pada lontar-lontar dengan konsep „*Segara Gunung*“, yaitu di antara segara dan gunung terdapat mata air yang tidak dapat dipisahkan dengan sungai sebagai urat nadinya. Sungai tersebut diibaratkan sebagai Naga Basuki dengan ekor bertengger di atas gunung dan kepala di laut dan kaki-kaki sebagai anak-anak sungai. Jadi sebenarnya permasalahan dan keberadaan sungai yang ada sudah dibaca oleh leluhur di Bali dengan konsep penanganan membuat empelan/waduk/ embung yang berfungsi sebagai air baku, air irigasi, air sekaligus sebagai pengendali daya rusak air untuk sungai dengan karakteristik aliran langsung menuju ke laut.

Konsep keselarasan dan keseimbangan mengenai sumber daya air yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik adalah *Sad Kerti* (6 keselarasan). Pengejawantahan untuk sumber daya air terutama di sungai yang

berkonsepkan *Tri Hita Karana* dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya air, dapat dikonsepskan sebagai berikut:

1. *Parahyangan*, yaitu pengelolaan SDA yang ada di atas, dalam konsep Tata Ruang sungai adalah di Hulu sebagai aspek konservasi.
2. *Pawongan*, yaitu interaksi manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan, dalam konsep Tata Ruang sungai sebagai aspek pendayagunaan.
3. *Palemahan*, yaitu penunjang aktivitas manusia dan lingkungan, dalam konsep Tata Ruang adalah di Hilir sebagai aspek pengendalian daya air rusak.

4 LAHAN “TEBA” DALAM KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

4.1 Pengertian Teba

Lahan “Teba” dalam masyarakat Bali seringkali dimaknai sebagai tempat pembuangan sampah, memelihara ternak dan ditanami vegetasi tanaman keras. Tidak jarang di “Teba” ditemukan berbagai tanaman yang sudah langka.

Teba berasal dari kata “Teben, merupakan satu kesatuan sebuah batas pekarangan. Dalam spirit dan sistem Sad Kerti, teba termasuk ke dalam Wana Kerti yaitu upaya untuk melestarikan hutan.

Dengan menjaga, mengelola dan melestarikan hutan (teba), berarti usaha-

usaha konservasi sumber daya air sudah dilakukan. Namun permasalahan dalam konservasi sumber daya air adalah masalah yang kompleks tidak bisa diselesaikan dengan satu bidang ilmu saja dan harus dilakukan kerjasama yang erat antar berbagai disiplin ilmu serta tidak lepas dari persoalan orang per orangnya.

4.2 Pelestarian Lahan “Teba”

Permasalahan yang mendasar dalam pelestarian lahan “teba” adalah pertambahan penduduk yang terus meningkat dan tuntutan kebutuhan ekonomi, sedangkan pendapatan penduduk tidak meningkat, sehingga seringkali jalan yang mereka tempuh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan memanfaatkan lahan “teba”. Namun pemanfaatannya seringkali hanya berorientasi pada sisi ekonomi saja tanpa memperhitungkan sisi lingkungannya (ekologi). Salah satu pemanfaatan lahan “teba” ini biasanya digunakan untuk rumah, rumah sewa (rumah kos) atau yang lebih ekstrem lagi, lahan ini akan dijual agar dapat memenuhi segala tuntutan perekonomiannya. Di daerah perkotaan hampir sudah tidak bisa ditemui lahan “teba”.

Untuk dapat melestarikan lahan “teba” sebagai salah satu cara konservasi sumber daya air dibutuhkan upaya dari berbagai pihak agar teba dapat dipertahankan fungsinya sebagai “recharge area”. Pemilihan vegetasi tanaman keras yang menghasilkan dari segi ekonomi, merupakan salah satu solusi yang bisa diambil agar pelestarian “teba” tetap terjaga namun dari sisi

ekonomi tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Peran pemerintah untuk menggalakkan pemanfaatan teba sangat dibutuhkan. Penghapusan pajak untuk lahan teba merupakan salah satu cara agar lahan teba dapat dipertahankan, disamping penyuluhan tentang vegetasi yang cocok untuk mendukung konservasi sumber daya air dengan memanfaatkan lahan teba.

Persepsi masyarakat tentang teba merupakan lahan yang kotor dan tempat pembuangan sampah pun harus diubah. “Teba” dapat digunakan sebagai tempat pengelolaan sampah terpadu. Dimana sampah rumah tangga dikumpulkan, dipilah kemudian diolah agar menghasilkan dari sisi ekonomi. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk untuk vegetasi “teba”, dan sampah anorganik dapat dijual.

Partisipasi semua pihak (pemerintah dan masyarakat) akhirnya menjadi ujung tombak agar fungsi teba sebagai *recharge area* dapat terus dipertahankan.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. 2012. *Konservasi Tanah dan Air dalam Penyelamatan Sumber Daya Air*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kodoatie, R.J & Sjarief, R. 2010. *Tata Ruang Air*. Andi Yogyakarta.
- Kodoatie, R.J & Sjarief, R. 2005. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Andi Yogyakarta.

- Murtiyanto,N. 2011. ***Partisipasi Masyarakat (Teori Ringkas)***. Available from: URL
- Suripin, 2002. ***Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air***. Yogyakarta. Andi.
- Srirahayu Puspawati, ***Sad Kertih Konsep Terpadu Pelestarian Air***.
- Triwanto, J. 2012. ***Konservasi Lahan Hutan dan pengelolaan Daerah Aliran Sungai***. UMM Press.